

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori *Stakeholder*

Stakeholder merupakan seluruh pihak baik internal ataupun eksternal yang mempunyai hubungan baik bersifat pengaruhi ataupun dipengaruhi, bersifat langsung ataupun tidak langsung oleh industri. *Stakeholder* tersebut mempunyai kepentingan terhadap perusahaan, yaitu dalam proses pembuatan keputusan (decision making) yang berkaitan dengan perusahaan. Lebih lanjut, informasi tersebut menjadi sesuatu yang amat vital dan perusahaan harus mengungkapkannya secara lengkap (full disclosure) dan dapat diandalkan (reliable) (badhri ellhando rico,2019).

Batasan *stakeholder* tersebut di atas adalah menyiratkan jika perusahaan seharusnya mencermati *stakeholder*, sebab mereka merupakan pihak yang pengaruhi serta dipengaruhi baik dengan cara langsung maupun tidak langsung atas kegiatan dan kebijaksanaan yang diperoleh serta dilakukan perusahaan. Bila perusahaan tidak mencermati *stakeholder* bukan tidak mungkin hendak menanggung keluhan serta bisa mengeliminasi legitimasi *stakeholder*. Berlandaskan pada anggapan dasar *stakeholder theory* itu, perusahaan tidak bisa membebaskan diri dengan area sosial (social setting) sekelilingnya.

Berguna pula untuk suatu perusahaan untuk mempunyai penanam modal sebab penanam modal amat menolong dalam pandangan *finansial* perusahaan. Penanam modal selaku *stakeholder* merupakan banyak orang yang menyuntikkan modal selaku *support* untuk perusahaan. Bila membeli saham suatu perusahaan, seseorang atau sebuah lembaga dapat juga terkategori seseorang *stakeholder* di perusahaan itu.

Fungsi dan peran *stakeholder* adalah salahnya satunya sebagai pihak membuat keputusan di mana Para pihak *stakeholder* umumnya hendak menyelenggarakan rapat yang mengundang pihak pelaksana perusahaan semacam para direktur serta golongan lain yang memiliki wewenang berarti

di dalam suatu perusahaan. Mereka mempunyai hak untuk membuat kebijaksanaan ataupun menyuarakan idenya buat perusahaan. salah satu contoh perusahaan melakukan teori *stakeholder* pada PT Jasa Marga (Persero) Tbk yang dimana perusahaan tersebut merupakan perusahaan milik negara yang bergerak dibidang pengadaan infrastruktur dimana pembangunan infrastruktur tersebut untuk kepentingan masyarakat secara luas lalu pada tahun 2016, PT. Jasa Marga (Persero) Tbk. melakukan pemberitahuan secara tertulis kepada Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) terkait pengambil alihan saham (akuisisi saham) perusahaan PT. Solo Ngawi Jaya (SNJ) sebanyak 60%, kemudian pada PT. Ngawi Kertosono Jaya (NKJ) sebanyak 60%, dan diikuti PT. Cinere Serpong Jaya (CSJ) sebanyak 55% dimana tujuan perusahaan tersebut melakukan ekspansi bisnis ialah untuk meluas nya jaringan kerja perusahaan tanpa perlu nya membuat perusahaan di daerah sekitar pembangunan tol tersebut. dimana penelitian yang dilakukan oleh Dianah, (2017) kinerja perusahaan PT. Jasa Marga (Persero) Tbk bahwa kinerja keuangan perusahaan setelah akuisisi berubah secara signifikan khususnya pada rasio likuiditas, rasio leverage dan rasio aktivitas perusahaan dibandingkan sebelum akuisisi. Dengan kata lain, keputusan akuisisi berpengaruh terhadap tingkat likuiditas perusahaan, tingkat hutang perusahaan dan efisiensi perusahaan dalam aktivitas operasionalnya. Namun perubahan tersebut tidak terjadi pada rasio profitabilitas dan rasio nilai pasar perusahaan.

Hal ini diduga karena akuisisi mengurangi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih akibat beberapa hal diantaranya jumlah hutang yang meningkat sebagai dampak besarnya biaya akuisisi, meningkatnya kompleksitas birokrasi dan sebagainya.

2.2 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Menurut Brigham dan Houston (2011) teori sinyal menjelaskan tentang persepsi manajemen terhadap pertumbuhan perusahaan di masa depan, dimana akan mempengaruhi respon calon investor terhadap perusahaan. Sinyal tersebut berupa informasi yang menjelaskan tentang upaya manajemen dalam mewujudkan keinginan pemilik.

Informasi tersebut dianggap sebagai indikator penting bagi investor dan pelaku bisnis dalam mengambil keputusan investasi. Informasi yang telah disampaikan oleh perusahaan dan diterima oleh investor, akan diinterpretasikan dan dianalisis terlebih dahulu apakah informasi tersebut dianggap sebagai sinyal positif (berita baik) atau sinyal negatif (berita buruk) Jogiyanto, (2010). Jika informasi tersebut bernilai positif berarti investor akan merespon secara positif dan mampu membedakan antara perusahaan yang berkualitas dengan yang tidak, sehingga harga saham akan semakin tinggi dan nilai perusahaan meningkat. Namun, jika investor memberikan sinyal negatif menandakan bahwa keinginan investor untuk berinvestasi semakin menurun dimana akan mempengaruhi penurunan nilai perusahaan.

Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal bagi pihak diluar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Laporan tahunan hendaknya memuat informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh pengguna laporan baik pihak dalam maupun pihak luar.

2.3 Kinerja Keuangan

Perusahaan sebagai sebuah organisasi pada umumnya memiliki tujuan yang ingin dicapai untuk memenuhi kepentingan anggota dan kewajiban terhadap stakeholder. Salah satu cara yang digunakan untuk mencapai

tujuan adalah dengan melakukan penilaian kinerja keuangan yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Pengukuran kinerja perusahaan biasanya dilakukan menggunakan laporan tahunan (annual report) yang menggambarkan kinerja keuangan dan non keuangan. Laporan keuangan yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan digunakan oleh pihak internal perusahaan untuk memberikan informasi terkait kondisi keuangan perusahaan kepada stakeholder. Menurut Irham Fahmi (2017) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Kinerja keuangan sendiri yakni adalah sesuatu pendapatan perusahaan yang dituangkan dalam data finansial perusahaan pada satu rentang durasi khusus. perusahaan sebagai salah satu bentuk badan memiliki tujuan spesial yang mau digapai dalam usaha untuk memenuhi keinginan para anggota perusahaan. Kesuksesan dalam menggapai tujuan perusahaan ialah performa manajemen keuangan merupakan sebuah pencapaian perusahaan yang dituangkan dalam laporan keuangan perusahaan pada satu periode tertentu. Perusahaan sebagai salah satu bentuk organisasi memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai dalam usaha untuk memenuhi kepentingan para anggota perusahaan.

Keberhasilan dalam mencapai tujuan perusahaan merupakan prestasi manajemen. Menurut Moerdiyanti (2010) mengatakan jika kemampuan perusahaan ialah hasil dari serangkaian cara bidang usaha yang mana dengan dedikasi berbagai bermacam pangkal tenaga yakni bisa pangkal tenaga orang dan pula keuangan perusahaan. Bila kemampuan perusahaan meningkat, bisa diamati dari gencarnya kegiatan perusahaan dalam rangka untuk menghasilkan profit yang sebesar- besarnya.

Profit atau keuntungan yang diperoleh tentu akan berlainan tergantung dengan segi perusahaan yang beroperasi. Menurut Nakamura (2011) menyatakan kalau perusahaan yang memiliki aspek yang besar memiliki keahlian yang lebih besar pula untuk menanamkan sumber tenaga yang

dimiliki. Analisis rasio keuangan merupakan alat utama dalam menganalisis keuangan perusahaan, karena dengan analisis ini dapat menjawab berbagai pertanyaan terkait dengan kinerja keuangan ataupun keadaan keuangan perusahaan. Menurut Tampubolon, (2013) rasio keuangan dapat dikelompokkan kedalam empat kategori yaitu:

1. Likuiditas

Dimana Rasio likuiditas sendiri merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya. yang mana salah satu perhitungan rasio nya adalah *current ratio*. Current ratio sendiri merupakan perbandingan antara asset lancar dengan hutang lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Secara teori ketika perusahaan melakukan akuisisi maka perusahaan lebih likuid artinya lebih mudah untuk melunasi hutang-hutang jangka pendeknya.

2. Profitabilitas

Rasio Profitabilitas merupakan kemampuan manajemen perusahaan untuk menghasilkan laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset, maupun modal sendiri Susanti, (2017). Semakin baik rasio keuangan maka menunjukkan semakin baik pula kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan Fahmi, (2017).

3. Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan. Fixed asset turnover atau perputaran aktiva tetap merupakan salah satu dari rasio aktivitas. Rasio ini melihat sejauh mana aktiva tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan memiliki tingkat perputarannya secara efektif, dan memberikan dampak pada keuangan perusahaan Fahmi, (2017).

4. Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya baik itu kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Dimana mengukur rasio solvabilitas dengan membandingkan Debt to asset ratio dan Debt

on Equity yang mana Debt to asset ratio merupakan rasio utang yang digunakan dalam mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva (Esterlina,2017). Sedangkan Debt To Equity Ratio menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi utang-utang kepada pihak luar dengan modal yang dimiliki. Kondisi perusahaan menjadi semakin baik jika DER semakin kecil, karena itu artinya resiko utang yang tidak tertagih lebih kecil.

2.4 Akuisisi

2.3.1 Definisi Akuisisi

1. Akuisisi

Akuisisi Menurut Tarigan, J., Yenewan, S., dan Natalia (2016) akuisisi ialah dimana salah satu industri mengutip alih kepemilikan industri lain alhasil walaupun nama sasaran industri senantiasa ada namun kepemilikannya sudah berpindah pada industri yang mengakuisisi. Akuisisi merupakan pengambilalihan suatu perusahaan oleh perusahaan lain dengan tetap mempertahankan identitas dari perusahaan yang diambil alih. Perusahaan pengambil alih disebut dengan *acquiring company*, sedangkan perusahaan yang diambil alih disebut dengan perusahaan target (*target company*) Sitanggang (2013). Akuisisi kerap pula disebut pemodalannya pada anak perseroan, perihal ini disebabkan *acquiring company* memahami kebanyakan saham perseroan sasaran, alhasil membuat ikatan antara perseroan benih serta perseroan anak. Pada disaat melaksanakan akuisisi pihak perseroan sasaran lebih memperoleh utilitas yang banyak dibanding dengan pemegang saham dari pihak *acquiring company* Kamaludin dkk (2015).

2.3.2 Klasifikasi Akuisisi

1. Akuisisi saham

untuk mengambil alih perusahaan lain adalah membeli saham perusahaan tersebut, baik dibeli secara tunai, ataupun menggantinya dengan sekuritas lain (saham atau obligasi).

2. Akuisisi Aset

Suatu perusahaan dapat mengakuisisi perusahaan lain dengan jalan membeli aktiva perusahaan tersebut. Cara ini akan menghindarkan perusahaan dari kemungkinan memiliki pemegang saham minoritas, yang dapat terjadi pada peristiwa akuisisi saham. Akuisisi asets dilakukan dengan cara pemindahan hak kepemilikan aktiva-aktiva yang dibeli.

3. Akuisisi Horizontal

Menurut Tarigan, J., Yenewan, S., dan Natalia, (2016) hubungan horizontal terjadi jika penggabungan tersebut melibatkan perusahaan yang saling bersaing / kompetitor dimana tujuan akuisisi ini yaitu membesar pangsa pasar atau mematikan pesaing.

4. Akuisisi Vertikal

Akuisisi vertikal ini mengacu pada proses merger akuisisi pada 2 perusahaan hulu dan hilir dimana terjadi penggabungan antara produsen/supplier dengan distributor atau distributor dengan retailer/penjual Tarigan, J., Yenewan, S., dan Natalia, (2016) yang mana akuisisi ini bertujuan untuk memperoleh kepastian adanya pasokan dan penjual barang.

5. Akuisisi Konglomerat

Akuisisi konglomerat adalah akuisisi perusahaan yang tidak terkait dengan perusahaan-perusahaan lain baik secara horizontal maupun secara vertikal. Tujuan Akuisisi ini yaitu agar perusahaan yang diakuisisi dapat menunjang perusahaan yang mengakuisisi secara keseluruhan serta untuk memantapkan kondisi portepel (*portfolio*) grup perusahaan Tarigan, J., Yenewan, S., dan Natalia, (2016).

2.3.3 Alasan melakukan akuisisi

Alasan perusahaan memilih akuisisi sebagai strateginya yaitu karena akuisisi dianggap jalur kilat untuk menghasilkan tujuan perusahaan dimana perusahaan tidak perlu memulai dari awal suatu bisnis baru. akuisisi pula dianggap dapat menghasilkan sinergi yaitu nilai keseluruhan perusahaan setelah akuisisi yang lebih besar dari penjumlahan nilai masing-masing perusahaan saat sebelum akuisisi. Selain itu profit lebih banyak diberikan melalui fusi serta pemerolehan pada perusahaan antara lain peningkatan keahlian dalam pemasaran, riset, skill manajerial, transfer teknologi, dan efisiensi berupa penurunan biaya produksi.

2.5 Jenis Akuisisi

Menurut Tarigan, J., Yenewan, S., dan Natalia (2016) Berdasarkan bentuk korelasi yang terjadi antara dua atau lebih perusahaan yang melakukan akuisisi, secara garis besar akuisisi dapat dibedakan menjadi 2 kategori yaitu related dan unrelated (berhubungan dan tidak berhubungan) dimana perbedaan itu terletak pada produk/jasa yang ditawarkan apakah masih berhubungan (contoh: perusahaan tekstil dengan perusahaan baju) atau justru tidak ada hubungan sama sekali (contoh: perusahaan makanan merger dengan perusahaan mebel). Kedua kategori tersebut sendiri masih dibagi dalam beberapa tipe dimana ada 2 tipe dalam kategori related yaitu vertically related dan horizontally related. Hubungan vertikal ini mengacu pada proses merger akuisisi pada 2 perusahaan hulu dan hilir dimana terjadi penggabungan antara produsen/ supplier dengan distributor atau distributor dengan retailer/penjual. Sedangkan hubungan horizontal terjadi jika penggabungan tersebut melibatkan perusahaan yang saling bersaing / kompetitor. Di dalam kategori unrelated dikenal pula hubungan konglomerasi (conglomerate) dimana 1 induk perusahaan mempunyai banyak perusahaan lainnya di berbagai bidang

2.6 Motif Akuisisi

Ada 2 kelompok Motif yang melandasi adanya kegiatan akuisisi menurut Tarigan, J., Yenewan, S., dan Natalia (2016) yaitu Pemegang saham (*shareholder gains*) dan untuk kepentingan manajer perusahaan (*Managerial gains*) dapat di jelaskan sebagai berikut :

1. *Shareholder gains*

Tujuannya kalangan ini merupakan untuk meningkatkan angka industri yang melaksanakan akuisisi sebab akuisisi dapat meningkatkan keuntungan faktual ataupun keuntungan di periode depan serta dengan begitu pihak yang mencari profit lewat akuisisi merupakan para pemegang saham (*Shareholder gains*). Dalam golongan ini mempunyai sebagian corak antara lain merupakan Berkembang, Sinergi Operasional, Sinergi Finansial, Diversifikasi, Integrasi Horizontal, Integrasi Vertikal, Kenaikan Kinerja Manajemen serta Motif Pajak/

2. *Managerial Gains*

Motif *Managerial Gains* atau yang sering kita dengar Agency pada kelompok ini menyatakan jika eksekutif mencari profit dengan mempertaruhkan profit pemegang saham. konsep ini awal kali dilandasi oleh terdapatnya filosofi dari ketidak efisienan dalam didalam sesuatu industri, ataupun yang diucap x- inefficiency. Didalam keadaan jelas perusahaan merupakan sesuatu badan yang lingkungan dimana ada pembelahan antara ownership serta control. Ownership dipunyai oleh pemegang saham, sebaliknya control dipunyai oleh pihak manajemen. Di dalam badan semacam ini ketetapan dengan cara yang lazim hal kemampuan untuk industri terletak di tangan manajemen, yang bisa jadi saja mempunyai tujuan penting tidak hanya kenaikan angka industri untuk pemegang saham. Dalam kelompok ini memiliki 2 motif dilakukannya akuisisi antara lain : hubris motives dan discretion motives.

2.7 Manfaat Akuisisi

1. Meluasnya pangsa pasar perusahaan

Sesudah melaksanakan akuisisi perusahaan bisa melaksanakan ekspansi pasar ataupun jasa perusahaan yang sebelumnya tidak dapat dikerjakannya ataupun mesti melaksanakan kegiatan serupa pada pihak ketiga.

2. Bertambahnya modal

Saat sebelum dilakukannya akuisisi perusahaan yang diambil alih mempunyai permasalahan kekurangan modal dalam melaksanakan perluasan intern dengan dicobanya merger perusahaan itu bisa melaksanakan ekspansi itu dengan anggaran yang dari perusahaan pengambil alih.

3. Menambahnya Teknologi

Setelah dilakukannya akuisisi otomatis industri atau perusahaan itu bisa melaksanakan pengembangan teknologi supaya industri itu bisa bersaing dipasar.

Tabel 2. 1 (Tabel Penelitian Terdahulu)

2.8 Penelitian Terdahulu

| Judul | Penulis | Hasil |
|--|---|---|
| Pengaruh Pertumbuhan, Likuiditas Terhadap Kinerja Akuisisi Dimoderasi Dengan Jenis Perusahaan Target | Abu Hasan Ahmad dan Maria Adventia Mentari Mayang Cardicna (2020) | Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan dan rasio likuiditas memiliki pengaruh positif yang signifikan |

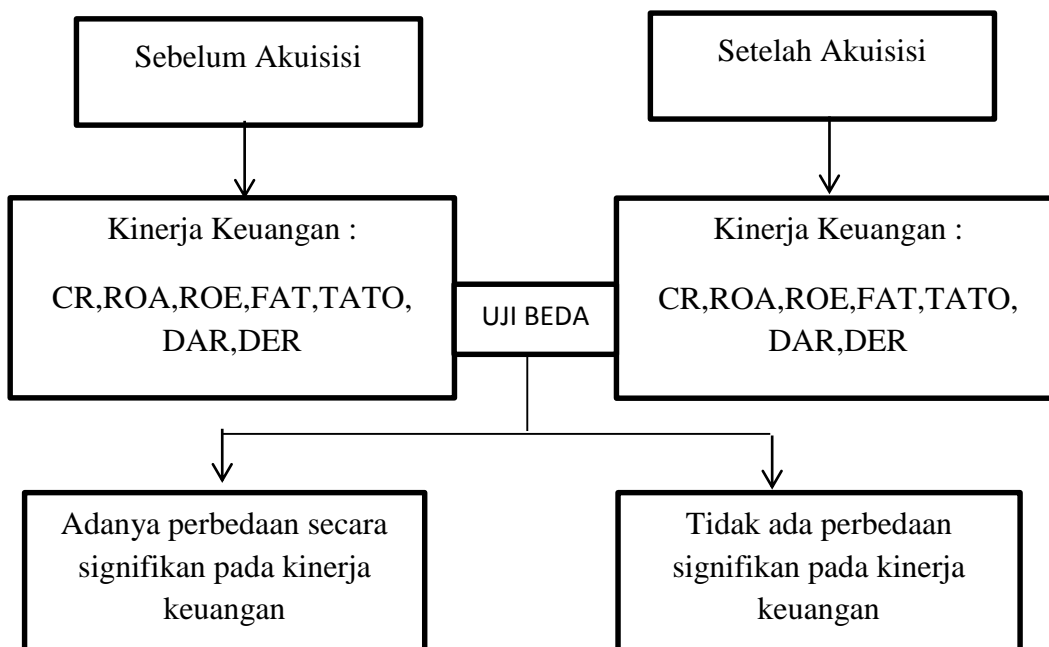
| | | |
|--|---|---|
| | | terhadap kinerja perusahaan setelah akuisisi. |
| Pengaruh Jenis Akuisisi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Go Public Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. | Miftahul Jannah (2020) | Hasil dari penelitian ini menunjukkan hasil yang beragam, ROA dan TATO mengalami penurunan yang signifikan setelah akuisisi, DER mengalami kenaikan yang signifikan dan CR mengalami penurunan yang tidak signifikan. Sedangkan untuk jenis akuisisi tidak ditemukan adanya pengaruh terhadap kinerja keuangan. Pendahuluan. |
| Pengaruh Akuisisi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Non-Keuangan Yang Listed di Bursa Efek Indonesia | Yeni Fadilah, Dwipraptono Agus Harjito (2019) | penelitian ini menggunakan pengujian paired sample T-test. Hasil dari pengujian menunjukkan rasio keuangan CR, QR, ROA, ROE, FAT, TATO, DAR dan DER |

| | | |
|---|--|---|
| | | menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan setelah melakukan akuisisi. |
| Analisis Dampak Keputusan Akuisisi Terhadap Kinerja Keuangan PT.Bank Rakyat Indonesia.Tbk (Studi Kasus Akuisisi BTMU-BRI FINANCE oleh PT.Bank Rakyat Indonesia.Tbk) | Christopher Brandon Ongko Surya (2021) | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh proses akuisisi yang signifikan terhadap Net Interest Margin, Return on Assets, dan Return on Equity PT Bank Rakyat Indonesia Tbk serta tidak adanya pengaruh proses akuisisi yang signifikan terhadap Beban |
| Dampak Akuisisi Pengumuman terhadap Pengembalian Saham, Volatilitas dan Likuiditas Pengakuisisi: Bukti dari Sektor Perbankan India | Pinky Mal dan Kapil Gupta (2020) | Pemegang saham bank pengakuisisi India menghasilkan pengembalian abnormal yang kecil dan tidak signifikan dari kesepakatan M&A. Variabilitas pengembalian juga terlihat dari lompatan melengkung dalam penyebaran abnormal rata-rata pengembalian selama periode pengumuman. Sedangkan rata-rata perubahan abnormal |

| | | |
|--|--|--|
| | | likuiditas mengalami kenaikan tajam pada hari ke-0 yaitu tanggal pengumuman deal dan tetap negatif sepanjang periode pasca deal. |
|--|--|--|

2.9 Kerangka Pikir

Menurut Hamid (2012) kerangka pemikiran merupakan serangkaian teori yang tertuang dalam tinjauan pustaka yang pada dasarnya merupakan gambaran sistematis dari teori dalam memberikan solusi atau alternatif solusi dan serangkaian masalah yang di tetapkan. Gambar di bawah menunjukkan kerangka pikir yang dibuat dalam model penelitian ini:



2.10 Pengembangan Hipotesis

2.10.1 Perbandingan *current ratio* sebelum dan sesudah akuisisi

Current ratio merupakan salah satu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Yang mana *current ratio* itu sendiri merupakan perbandingan antara asset lancar dengan hutang lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Secara teori ketika perusahaan melakukan akuisisi maka perusahaan lebih likuid artinya lebih mudah untuk melunasi hutang-hutang jangka pendeknya.

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Normalita, (2018) ditemukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada *current ratio* sebelum dan sesudah melakukan akuisisi. pada penelitian Jannah, (2020) menunjukkan bahwa likuiditas (*Current ratio*) tidak berubah signifikan, ini karena perusahaan dinilai belum sanggup dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar.

Pada Penelitian Pinky Mal dan Kapil Gupta, (2020) mengungkap bahwa likuiditas mengalami kenaikan cukup tajam tetapi hanya pada hari ke-0 yaitu pada tanggal pengumuman sedangkan setelah itu tidak mengalami perubahan yg cukup signifikan. Peningkatan kinerja keuangan yang tidak signifikan memperlihatkan tanda tanya terkait motif di balik merger. Selain itu kinerja keuangan mungkin lah bukan satu-satunya alat yang mengukur keberhasilan Akuisisi. Berdasarkan tinjauan pustaka dan beberapa penelitian terdahulu, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H1 : terdapat perbedaan Likuiditas (*Current Ratio*) sebelum dan sesudah akuisisi.

2.10.2 Perbandingan *return on asset* sebelum dan sesudah akuisisi

Menurut Fahmi, (2017) rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya keuntungan atau laba yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio keuangan maka menunjukkan semakin baik pula kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Salah satu perhitungan rasio profitabilitas ialah *return on asset* (ROA). ROA adalah menghitung kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki perusahaan.

Fadilah, (2019) mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada rasio *return on asset* (ROA) dalam 1 tahun sebelum dan sesudah melakukan akuisisi nilai rata-rata 1 tahun sesudah pengumuman sebesar 0.046 dan standar deviasi 0.065. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari rata-rata menunjukkan variasi besar antara nilai maksimum dan minimum. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fannan, (2018) menunjukkan hasil perbedaan yang signifikan pada *return of asset* setelah akuisisi yang membandingkan 22 perusahaan go public dengan membandingkan 5 hari sebelum dan 5 hari sesudah akuisisi.

Berdasar tinjauan tersebut dan beberapa penelitian terdahulu dengan demikian hipotesis yang kedua ialah :

H2 : Terdapat perbedaan *return on asset* perusahaan sebelum dan sesudah akuisisi.

2.10.3 Perbandingan *return on equity* sebelum dan sesudah akuisisi

Return on equity merupakan salah satu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh profit. Yang mana ROE mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempengaruhi sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitasnya. Semakin tinggi hasil rasio keuangan maka menunjukkan semakin

baik pula kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan Fahmi, (2017).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fadilah, (2019) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada nilai keuangan antara *return on asset* sebelum dan sesudah akuisisi. Begitu pula pada penelitian yang dilakukan oleh Saleh dkk, (2020) mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan *return on equity* sebelum dan sesudah akuisisi

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang ketiga ialah :

H3 : terdapat perbedaan *return on equity* (ROE) sebelum dan sesudah akuisisi ?

2.10.4 Perbandingan *fix asset turnover* sebelum dan sesudah akuisisi

Menurut Fahmi (2015), rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan. *Fixed asset turnover* atau perputaran aktiva tetap merupakan salah satu dari rasio aktivitas. Rasio ini melihat sejauh mana aktiva tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan memiliki tingkat perputarannya secara efektif, dan memberikan dampak pada keuangan perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Putri, dkk (2020) dimana pada metode analisis data penelitian ini menggunakan uji normalitas Shapiro Wilk-test, Paired Sample T-Test, dan Wilcoxon's Signed Rank Test. Mengungkapkan tidak adanya perbedaan pada *fix asset turnover* pada saat sebelum dan sesudah akuisisi

Berbeda pula pada Nafilah dan Damayanti (2019) menunjukkan adanya perbedaan kinerja keuangan menggunakan rasio *fix asset turnover* sebelum dan sesudah melakukan akuisisi pada

perbandingan satu tahun sebelum dan dua, dan tiga tahun sesudah akuisisi, dua tahun sebelum dengan satu, dua, dan tiga tahun sesudah akuisisi, tiga tahun sebelum dengan tiga tahun sesudah akuisisi. Hal ini berarti dapat dikatakan bahwa *fix asset turnover* berbeda paling cepat satu tahun sesudah akuisisi.

Berdasarkan pernyataan tersebut dan beberapa penelitian sebelumnya maka hipotesis yang keempat ialah :

H4 : terdapat perbedaan *Fix Asset Turnover (FAT)* sebelum dan sesudah akuisisi

2.10.5 Perbandingan *total asset turnover* sebelum dan sesudah akuisisi

Menurut Normalita, (2018) Rasio aktivitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan menggunakan dan mengelola aset yang dimiliki secara efektif dan efisien. Salah satu Rasio aktivitas adalah *Total Assets Turn Over (TATO)*. *Total asset turnover* berfungsi untuk mengukur seluruh perputaran aktiva. Semakin tinggi rasio aktivitas maka kinerja manajemen dalam mengelola aktivasnya semakin baik.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nafilah dan Damayanti, (2019) menunjukkan adanya perbedaan kinerja keuangan menggunakan rasio TATO pada periode perbandingan, satu tahun sebelum dengan dua tahun sesudah akuisisi, dua tahun sebelum dengan satu tahun sesudah akuisisi.

Dimana TATO memiliki nilai yang lebih baik pada saat sebelum melakukan akuisisi dibandingkan saat sesudah melakukan akuisisi. Penurunan ini menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan aset dan aktiva perusahaan yang ada kurang efektif dan efisien pada sesudah dilakukannya akuisisi.

Rahayu,dkk (2018) hasil analisis data terhadap variabel Total Asset Turn Over menunjukkan bahwa sesudah akuisisi Total Asset Turn Over tidak berbeda. Hasil statistik deskriptif sebelum dan

sesudah akuisisi mengalami perbedaan, yaitu nilai rata-rata sesudah akuisisi lebih rendah dibandingkan sebelum akuisisi.

Dalam hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki sesudah akuisisi untuk mendapatkan pendapatan yang tinggi.

H5 : terdapat perbedaan Total Asset Turnover (TATO) sebelum dan sesudah akuisisi

2.10.6 Perbandingan *debt to asset ratio* sebelum dan sesudah akuisisi

Rasio profitabilitas, yaitu rasio yang dapat mengukur keseluruhan tingkat keuntungan perusahaan baik pada penjualan atau investasinya, semakin baik rasio profitabilitas suatu perusahaan maka semakin tinggi perolehan keuntungan perusahaan tersebut Normalita, (2018). Debt to asset ratio merupakan rasio utang yang digunakan dalam mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Rasio ini mengukur berapa besar dari aktiva yang dibiayai oleh kreditur.

Penelitian yang dilakukan Saleh dan Kohar (2020) yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pada likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas sebelum dan sesudah M&A. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di BEI sebanyak 5 perusahaan sampel yang melakukan M&A tahun 2014 yang dipilih menggunakan metode purposive sampling. Data diuji menggunakan SPSS 23 dengan uji Paired Sample t Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan pada *debt to asset* dalam dalam periode pengujian 1 tahun sebelum dengan 3 tahun sesudah M&A.

Hasil yang berbeda penelitian oleh Nafilah dan Damayanti, (2019) dimana peneliti nya menjelaskan debt to asset ratio tidak mengalami perbedan yang signifikan sebelum dan sesudah akuisisi. H6 : terdapat perbedaan Debt to Asset Ratio (DAR) sebelum dan sesudah akuisisi

2.10.7 Perbandingan *debt to equity ratio* sebelum dan sesudah akuisisi

Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi utang-utang kepada pihak luar dengan modal yang dimiliki. Kondisi perusahaan menjadi semakin baik jika DER semakin kecil, karena itu artinya resiko utang yang tidak tertagih lebih kecil.

Setelah melakukan merger perusahaan diharapkan dapat meminimalisir total hutangnya supaya DER dapat menurun Rahayu,dkk (2018). Nafilah dan Damayanti (2019) menemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan pada satu dan dua tahun sesudah melakukan akuisisi yang kemudian mengalami penurunan pada tahun ketiga sesudah akuisisi. Jika dibandingkan nilai rasio sebelum dan sesudah akuisisi *debt to equity ratio* tidak ada perbedaan seperti hasil uji hipotesis yang telah dilakukan.

Debt to equity ratio digunakan untuk menilai perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka penjangnya dilihat dari jumlah modal. Kesimpulan yang sama diperoleh dari Saleh dan Kohar (2020) tidak terdapat perbedaan pada *debt to equity ratio* sebelum dan sesudah M&A.

H7 : terdapat perbedaan *Debt Equity Ratio (DER)* sebelum dan sesudah akuisisi.